KELOMPOK STUDI RADMILA

ARTI PENTING MAHASISWA PERANTAU: SALING MEWADAHI SESAMANYA

SUB-KOORDINATOR KAJIAN ANTROPOLOGI

Sederet kritik dan saran yang diberikan oleh Kosturad untuk paguyuban tempat kami lahir



ARTI PENTING MAHASISWA PERANTAU DALAM MEWADAHI SESAMANYA

Dari kami, yang mencoba menyumbangkan pikirannya untuk kehidupan.
Untuk mereka yang merasa hilang di tanah yang asing.

Sub-Koordinator Kajian Antropologi, Kelompok Studi Radmila

Mahasiswa merupakan salah satu golongan yang mempunyai karakter aktif, mempunyai mobilitas tinggi, dan cinta akan perubahan; dimana mahasiswa dapat dikatakan sebagai simbol dari kaum terpelajar yang sangat menginginkan cita-cita yang besar terhadap entitas yang mewadahinya maupun untuk dirinya sendiri baik dari skala kecil seperti organisasi maupun skala besar seperti negara. Untuk mewujudkan cita-cita yang dimiliki oleh mahasiswa perlu adanya pendidikan yang layak dalam hal ini pendidikan tinggi untuk meningkatkan mutu kognitifnya, disisi lain mereka menggunakan *softskill*-nya untuk meningkatkan kualitas kemampuan lain; karena etika belajar dalam perguruan tinggi berkiblat dalam pembangunan bangsa dan berorientasi pada kebutuhan pasar yang menginginkan tenaga kerja yang kompeten serta memiliki kemampuan multi talenta. Tidak heran mengapa kemudian banyak dari pemuda mencari perguruan tinggi negeri terbaik untuk meningkatkan kompetensi dirinya demi dapat meraih masa depan yang cerah; salah satunya adalah mahasiswa yang kemudian mengambil jalan rantau ke Universitas Mataram untuk mengemban ilmu.

Narasi “belajar dimanapun” merupakan manifesto yang kuat untuk seorang perantau. Mengingat Universitas Mataram bukanlah perguran tinggi negeri yang terkenal pada lingkaran akademisi se-nasional, tetapi Universitas Mataram merupakan institusi yang mewadahi mahasiswa dan seharusnya benar-benar menjalankan perannya sebagai lembaga akademis (dalam hal ini perguruan tinggi negeri) yang patut pula menjadi lokomotif perkembangan pendidikan untuk seluruh anak bangsa karena statusnya sebagai PTN.

Layaknya kehidupan domestik masyarakat pada umumnya, kini persoalan perantau adalah bagaimana mereka tetap dapat hidup di tanah yang sebelumnya

tidak pernah mereka pijak. Ya... cukup hiperbolis, tetapi hal tersebut perlahan menjadi kenyataan empiris bagi para perantau.

Awal mula para perantau berusaha untuk membiasakan dirinya terhadap kondisi basis sosial yang baru, seringkali mengalami *culture shock* karena belum terbiasa dengan situasi sosio kultur yang terdapat pada tanah rantaunya sendiri. Perdana untuk dirinya, perdana pula untuk orang lain yang akan menerima kehadirannya sebagai perantau didalam lingkarannya; hal ini yang kemudian membuat sebuah lembaga yang dapat mewadahi para perantau tersebut sangatlah diperlukan. Simulasi perannya sebagai penghubung si perantau dengan dunia barunya agar dapat mereduksi *culture shock*-nya; disisi lain pula dapat menjadi lembaga yang mewadahi kepentingan domestik para perantau yang termarjinalkan.

Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek - dan Sekitarnya Universitas Mataram atau yang kemudian disingkat sesingkat-singkatnya menjadi PMJ UNRAM (agar lebih mudah, mari sekadar menyebutnya sebagai PMJ saja) merupakan lembaga dengan status paguyuban yang siap mewadahi para perantau yang berdomisili dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, dan sekitarnya yang akan dan/atau sedang menjalani program pendidikan di Nusa Tenggara Barat khususnya pada Universitas Mataram.

PMJ UNRAM yang lahir pada 16 April 2021 secara utilitas mempunyai tugas pokok dan fungsi yang telah terlampir secara formil di Konstitusi PMJ (diperbaharui pada tahun 2021). Konstitusi PMJ sendiri mengatur secara implisit dan berperan sebagai pedoman kehidupan bagi para perantau Jabodetabek. Corak komunitas *mutual aid* yang diinisiasikan oleh Peter Kropotkin-lah yang kemudian dijadikan sandaran kultur dalam berkehidupan; memang tidak diatur dan memiliki posisi status quo formil dalam bagian dari pedoman kehidupan perantau, melainkan hal ini merupakan komposisi dasar kultur masyarakat PMJ yang lahir secara tidak langsung di tubuh komunitas perantau ini.

Alih-alih dapat menjadi pedoman secara empiris, pada praktik implementasinya budaya *mutual aid* cenderung dinilai sebagai budaya yang anarkis nan tanpa sistem sehingga menciptakan legitimasi kultur yang tidak terkonstruksi dan tersistematisasi dengan baik, hal tersebut seringkali dijadikan *counter attack* atas konsep *mutual aid* hanya karena Kropotkin merupakan salah satu pemikir Anarkisme. Dalam hal ini, secara tegas kita perlu memberikan abstraksi dari masing-masing terminologi dan memisahkan paradigma corak komunitas *mutual aid* dengan ideologi politik Anarkis itu sendiri. Menurut Peter Kropotkin, *mutual aid* merupakan

seni berkomunitas dengan menciptakan skema gotong royong; dengan sederhana kita dapat mengartikan corak ini dapat memberikan kita untuk menabur benih saling mengerti antar kawan, terlebih sesama perantau. Saya sedikit mengutip candaan Kawan Entong (Faqih Siddiq, Liga Jakarta PMJ) "*susah boleh, laper jangan*". Memang cukup anekdot, tetapi nilai narasi yang dapat kita telan dari seorang pemuda nomaden di tanah rantau ini adalah: "*selagi ada kawan, perutmu akan tetap terisi, kau akan tetap hidup selagi ada kawan yang mengerti soal konsep mutual aid ini"*.

Tetapi, hal ini kemudian menjadi antitesis yang lebih lanjut menyoal realita keadaan objektif basis sosial PMJ dan legitimasi prinsip dari PMJ itu sendiri. Kadangkala, baik secara politis, emosional, dan bahkan kebudayaan, kita menyadari bahwasannya masih terdapat pertentangan antar kawan yang tercipta didalam tubuh komunitas ini. Lagi-lagi, baik dari hal sepele hingga hal yang cukup kasuistik. Pada akhirnya, kita dapat meraba sedikit demi sedikit bahwasannya perpecahan antar kawan ini dapat tercipta karena adanya *culture shock* yang sempat saya paparkan diawal tulisan ini; ketika kebudayaan lain bertemu dengan kebudayaan lain, ketika kebudayaan individualistik bertemu dengan kebudayaan kolektif. Beberapa praktik yang salah kadangkala kita izinkan untuk mendapatkan ruang dalam aktifitas mewadahi dan menghimpun saudara seperantauan; ketika ada kawan baru yang tidak lama baru bergabung dan dikenalkan dengan PMJ, maka si 'kawan baru' harus dapat menyesuaikan kebudayaan komunitas, dalam hal ini adalah PMJ itu sendiri; hal inilah yang menurutku salah kaprah-prah-prah!

Prinsip PMJ secara konstitutif sendiri mengatur soal anggota PMJ yang wajib menghimpun para kawan yang belum terhimpun, saya menyebutnya "*gagak-gagak yang hilang arah*"; terlebih dalam konsep *mutual aid* yang sempat saya singgung di pertengahan narasi. Kita sebagai anggota PMJ lebih-lebih yang mempunyai kesadaran perkawanan yang tinggi seharusnya tidak boleh mengizinkan budaya menutup diri, hal tersebut dapat berpotensi membuat si 'kawan baru' akan merasa termarjinalkan dan teralienasi, ya... gagal sudah kita menduduk kita yang terhimpun dalam komunitas ini untuk mendudukkan identitas sebagai lembaga yang diciptakan untuk mewadahi mahasiswa perantau Jabodetabek dan sekitarnya.

Mari bersimulasi seminimal mungkin, bagaimana dengan kawan kita yang tidak mempunyai rekan atau saudara sama sekali di tanah rantauan? Ya, mungkin mereka masih mempunyai organisasi atau himpunan tertentu yang akan mewadahinya, tetapi saya berpikir bahwa kebutuhan domestik terlebih logistik yang

menyangkut dengan 9 sumber bahan pokok manusia merupakan komposisi yang tidak selalu dijamin oleh banyak orang; atau mengenai sulitnya mengerjakan tugas-tugas kuliah. Saya rasa, adanya PMJ yang menyandarkan corak kultur pada kebudayaan *mutual aid* dapat memberikan arti kehidupan untuk para kawan perantau. Ya, saya bicara mengenai sesama perantau.

Beberapa pengalaman saya temukan didalam agenda-agenda PMJ yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi, seperti Kawan Engkong (Algar, Liga Bekasi PMJ) dan Kawan Genta (Liga Bekasi PMJ) dalam agenda *Garden Party PMJ* di halaman belakang sekretariat kami yang memberikan manifestasi kerinduan dari mereka: "*buset, udah lama gue engga gaul ama bocah-bocah yang ngomonya 'gua' 'elu'*" hati saya sedikit merasa *bond up* setelah mendengar percakapan dua orang *baget* ini. Ada kerinduan yang tersimpan didalam hati mereka, bahkan mungkin kita semua untuk setidak-tidaknya mengetahui bahwasannya terdapat kawan yang juga pernah merasakan hitamnya pasir Pantai Ancol sebelum merasakan lembutnya pasir Pantai Senggigi.

Upaya untuk mempererat hubungan emosional dan kebudayaan bahkan pada aspek politik antar kawan memang dapat dibentuk dari bagaimana kita semua mempertahankan kebudayaan lahiriah kita ditempat yang jauh dari tempat asli lahirnya budaya tersebut. Tetapi, bukan berarti kita akan mengintervensi kebudayaan asli tanah rantau dari kebudayaan asli yang kita bawa; hal ini hanyalah sekadar upaya untuk mempererat hubungan satu sama lain. Sekarang, bayangkan jika kita tidak saling menghimpun?.

Kembali, upaya untuk mempererat dapat dilakukan dari hal paling mendasar: menerima kawan perantau yang baru memijakkan kakinya di tanah rantau-nya; tidak membuat skema alienasi dan marjinalisasi untuk kawan baru. Solusi terbaik yang dapat ditawarkan adalah peningkatan disiplinasi untuk mengerti kondisi basis sosial kawan yang sebelumnya tidak terbiasa dengan kebudayaan PMJ yang cukup akulturasional ini. 'Kawan baru' perlu menyesuaikan dan hanya cukup mengikuti arus kebudayaan komunitas ini; sedangkan kawan lama harus bisa menerima dan menghimpun kawan yang baru bergabung. Demikianlah embrio *mutual aid*, ketika kita semua sudah bisa saling menerima, maka inisiatif untuk membantu dan mengerti keadaan antar kawan akan tercipta; karena kita akan kenal betul dengan situasi kawan tertentu, hingga akhirnya dapat mengenal lebih jauh mengenai komunitas ini. Maka demikian, persoalan subjektifitas antar kawan akan ter-reduksi atau setidak-tidaknya dapat dengan mudah terselesaikan. Silakan buktikan.